

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sastra diciptakan oleh pengarang sebagai sarana untuk mengekspresikan pengalaman dan untuk diapresiasi oleh pembacanya. Salah satu jenis/genre sastra adalah novel. Kehadiran novel di tengah-tengah masyarakat, *pembaca dan penikmat sastra*, membawa misi yaitu menyebarluaskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya selain nilai hiburan. Dengan membaca novel wawasan masyarakat semakin bertambah, bahkan dapat mengetahui sesuatu yang belum pernah diketahuinya.

Novel merupakan dunia miniatur. Sebagai sebuah dunia miniatur, novel berfungsi untuk menginventarisasi sejumlah besar kejadian-kejadian, yaitu kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Pada dasarnya, seluruh kejadian dalam novel merupakan prototipe kejadian yang pernah ada dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ciri kreativitas dan imajinasinya, novel memiliki kemungkinan yang paling luas dalam mengalihkan keragaman kejadian alam semesta ke dalam totalitas naratif semantik, dari kuantitas kehidupan sehari-hari ke dalam kualitas dunia fiksi.

Novel merupakan fakta yang menyiratkan hubungannya dengan masyarakat. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Menurut Ratna (2011: 2-3), ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa novel memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan mengapa novel harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, yaitu sebagai berikut.

- (1) Pemahaman terhadap sastra perlu mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan.
- (2) Pemahaman terhadap totalitas karya sastra perlu disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.
- (3) Pemahaman terhadap sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya.
- (4) Analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan seberapa jauh perannya dalam mengubah struktur kemasyarakatan.
- (5) Analisis yang berkaitan dengan manfaat karya dalam membantu perkembangan masyarakat.
- (6) Analisis mengenai seberapa jauh kaitan langsung antara unsur-unsur sastra dengan unsur-unsur masyarakat.
- (7) Analisis mengenai seberapa jauh kaitan antara keterlibatan pengarang sebagai anggota masyarakat.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki manfaat dan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut senada dengan

pendapat Horace (Wellek dan Warren, 1989: 25) menyatakan bahwa fungsi karya sastra adalah *dulce et utile*, yaitu menyenangkan dan berguna. Menyenangkan berarti bukan sesuatu yang menjemukan. Rasa ‘menyenangkan’ akan timbul ketika sedang membaca sebuah karya sastra. Berguna berarti tidak memboroskan waktu atau bukan sebagai perintang waktu tetapi sesuatu yang patut mendapat perhatian.

Novel merupakan bentuk sastra yang sudah lama berkembang di Indonesia. Perkembangan novel di Indonesia ditandai dengan semakin banyaknya jenis novel yang ada. Keragaman tersebut terlihat dari munculnya berbagai jenis novel. Dapat kita jumpai novel yang menonjolkan nilai-nilai agama, ada novel yang menonjolkan nilai-nilai sosial, ada novel yang menonjolkan nilai-nilai moral, ada novel yang menonjolkan nilai-nilai pendidikan, dan bahkan ada pula novel yang mengabungkan beberapa nilai di dalamnya. Selain itu, keragaman novel tersebut juga disebabkan atau dipengaruhi oleh adanya kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan yang dimiliki pengarangnya. Setiap pengarang memiliki karakter. Karakter itulah yang dapat menentukan warna novel yang ditulisnya.

Novel sering kali mengungkap persoalan atau masalah budaya, masalah sosial, masalah moral, masalah pendidikan, masalah politik, bahkan masalah agama yang berkembang di suatu daerah. Karena itulah dapat pula dikatakan bahwa novel sebagai potret daerah, potret masyarakat, dan potret problematika kehidupan di dalam masyarakat.

Novel dalam proses kreatifnya dipengaruhi oleh dua unsur, yaitu (1) unsur intrinsik dan (2) unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang mempengaruhi warna dan corak novel dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur luar yang berpengaruh terhadap warna dan corak novel (Sumardjo, 1991: 56).

Menurut Faruk (2012: 38-45), sastra memiliki kedekatan hubungan dengan beberapa aspek, yaitu sastra sebagai tulisan, sastra sebagai bahasa, sastra sebagai karya fiktif imajinatif, sastra sebagai ekspresi jiwa, dan sastra memiliki kedekatan dengan dunia sosial. Berdasarkan pendapat tersebut dapatlah dipertegas bahwa sastra tidak dilepaskan dengan dunia sosial. Sebagai karya sastra, novel sebenarnya memiliki keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial sesuai dengan tempat, waktu, dan bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku.

Novel dapat dikaji dengan berbagai pendekatan kajian. Menurut Damono (Faruk, 2012: 5) setidaknya ada tiga pendekatan sosiologi yang dapat dilakukan dalam kajian sastra, yaitu (1) sosiologi yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra, (2) sosiologi sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri, dan (3) sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Menurut Swingewood (Faruk, 2012: 1), kajian sosiologis adalah kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab

pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Ritzer (Faruk, 2012: 3) menemukan tiga paradigma yang merupakan dasar dalam sosiologi, yaitu paradigma fakta-fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial.

Dijelaskan bahwa fakta sosial itu tidak selalu bersifat material meskipun mempunyai kemungkinan mewujudkan diri secara material. Fakta sosial dapat berupa alam pikiran yang ada dalam kesadaran manusia sehingga 'kebendaannya' bukanlah benda dalam pengertian yang sebenarnya, melainkan sekadar dianggap sebagai benda, yaitu bersifat eksternal bagi kesadaran subjektif individu (Faruk, 2012: 19).

Watt (Faruk, 2012: 5) mengemukakan tiga pendekatan dalam kajian sosiologi sastra. *Pertama*, konteks sosial pengarang. Konteks sosial pengarang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Hal-hal yang menjadi sorotan dalam pendekatan konteks sosial pengarang adalah (1) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (2) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan (3) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Hal utama yang mendapat perhatian adalah (1) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, (2) sejauh mana sifat pribadi pengarang memengaruhi

gambaran masyarakat yang ingin disampaikan, (3) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat.

Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam kaitannya dengan fungsi sosial sastra, ada tiga hal yang menjadi perhatian, yaitu (1) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, (2) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan (3) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan di atas.

Kenyataan yang ada dalam sosiologi bukanlah kenyataan objektif, tetapi kenyataan yang sudah ditafsirkan, kenyataan sebagai konstruksi sosial. Alat utama dalam menafsirkan kenyataan adalah bahasa, sebab bahasa merupakan milik bersama, di dalamnya terkandung persediaan pengetahuan sosial. Dalam dunia sastra, kenyataan bersifat interpretatif subjektif, sebagai kenyataan yang diciptakan. Pada gilirannya kenyataan yang tercipta dalam karya sastra menjadi model, lewat mana masyarakat pembaca dapat membayangkan dirinya sendiri. Karakteristik tokoh-tokoh dalam novel tidak diukur atas dasar persamaannya dengan tokoh masyarakat yang dilukiskan. Sebaliknya, citra tokoh masyarakatlah yang mesti meneladani tokoh novel.

Menurut Teeuw (1984: 224) proses penafsiran tokoh dalam novel bersifat bolak-balik, dwiarah, yaitu antara kenyataan dan rekaan. Dalam kaitannya dengan melukiskan kenyataan dalam novel, dikemukakan bahwa ada empat cara yang dapat dilakukan, yaitu (1) proses afirmasi: dengan cara menetapkan norma-norma yang sudah ada, (2) restorasi: sebagai ungkapan kerinduan pada norma yang sudah usang, (3) negasi: dengan mengadakan pemberontakan terhadap norma

yang sedang berlaku, dan (4) inovasi: dengan mengadakan pembaruan terhadap norma yang ada.

Sebagai buku bacaan sastra, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun bagi pembaca pada umumnya, novel memberikan pembelajaran yang cukup baik. Para siswa khususnya dan pembaca umumnya dapat mengambil berbagai nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut sangat bermanfaat bagi pencerahan pikiran dan perasaan, serta perilaku pembaca.

Pada dunia pendidikan, kehadiran novel memiliki fungsi, yaitu (1) sebagai hasil kreatif pengarang yang patut dihargai, (2) sebagai media komunikasi antara penulis dengan pembaca atau peserta didik, (3) sebagai alat untuk memberikan motivasi, dan (4) dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran sastra, serta (5) memberikan nilai-nilai moral, sosial, dan pendidikan (Jamaluddin, 2003: 71).

Sastra perlu diperkenalkan kepada siswa. Memperkenalkan sastra kepada siswa dimaksudkan agar daya kreatif dan daya kritis siswa dalam membaca dan menanggapi kehidupan bisa muncul dengan sangat kuat. Karena itu dalam pembelajaran sastra bukan hanya memperkenalkan estetika atau keindahan sastra melainkan menyampaikan sejumlah nilai yang berkaitan dengan persoalan keagamaan, cinta, sosial, dan budaya.

Dikaitkan dengan dunia pendidikan yang sedang digeluti peneliti, sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia, kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran sastra belum sepenuhnya berorientasi pada upaya pembinaan dan pengembangan

daya apresiasi siswa terhadap karya-karya sastra. Materi pembelajaran masih didominasi dengan teori dan sejarah sastra. Begitu pula sistem penilaiannya pun lebih berorientasi pada aspek kognitif siswa, terutama aspek hafalan dan ingatan terhadap teori atau sejarah sastra, nama-nama sastrawan, judul-judul buku sastra (Dardiri, 2007: 8).

Sumardjo (1988: 176) mengungkapkan bahwa metode yang tepat untuk pembelajaran apresiasi sastra adalah metode yang membuka peluang bagi para siswa untuk mengalami perkembangan jiwa, mengalami kepuasan dan kegembiraan di dalam pergaulan mereka dengan karya sastra yang ada. Metode pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi sangat mengganggu tujuan dibelajarkannya sastra kepada siswa.

Faktor lain yang berperan serta mempengaruhi kualitas pembelajaran sastra di sekolah adalah sarana belajar sastra, terutama penyediaan buku-buku sastra, yang dimanfaatkan dan digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra. Kegiatan pembelajaran sastra senantiasa berhadapan dengan buku-buku sastra. Pada umumnya sekolah-sekolah tidak memiliki buku-buku sastra yang cukup karena pada umumnya sekolah-sekolah masih berorientasi pada pemenuhan buku pelajaran umum dan lainnya daripada harus memenuhi buku-buku sastra. Langkah penting yang dapat dilakukan untuk memenuhi kekurangan buku-buku sastra adalah penulisan bahan ajar sastra yang dilakukan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pemilihan bahan pembelajaran sastra harus mempertimbangkan dampak baik buruk dari segi pendidikan dan pengajaran. Dikemukakan pula bahwa tujuan pembelajaran sastra di sekolah mencakup tiga hal. *Pertama*, pembelajaran sastra bertujuan agar siswa memperoleh pengalaman bersastra melalui kegiatan apresiasi dan ekspresi. Apresiasi sebagai kegiatan pengenalan yang mendalam terhadap pengalaman hidup yang terdapat di dalam sastra. Ekspresi sebagai kegiatan pemberian kesempatan dan dorongan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya sesuai dengan kemampuan berbahasanya baik secara lisan maupun secara tertulis. *Kedua*, pembelajaran sastra bertujuan memberikan seperangkat pengetahuan kepada siswa tentang sejarah sastra, teori sastra, dan kritik sastra. *Ketiga*, pembelajaran sastra bertujuan agar siswa mampu menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra.

Seorang guru atau calon guru harus memiliki kemampuan menulis karya ilmiah, lebih-lebih menulis bahan ajar. Memang harus diakui bahwa sangat sedikit guru yang memiliki kemampuan atau kesempatan menulis, khususnya bahan ajar. Beberapa hal yang melatarinya antara lain (1) kurangnya kemampuan guru dalam tulis-menulis karya ilmiah, (2) kurangnya waktu luang guru untuk menekuni tulis-menulis, (3) semakin banyak dan bervariasinya bahan ajar yang ditawarkan oleh penerbit, (4) biaya yang ditawarkan oleh penerbit relatif murah dibandingkan dengan bila guru harus menulis bahan ajar sendiri, dan (5) dengan bahan ajar yang ditawarkan oleh penerbit, menyebabkan guru bergantung pada produk penerbit.

Selain kewajiban guru, kewajiban sekolahlah memenuhi kebutuhan buku-buku sastra. Tidak mungkin rasanya bila penyediaan buku-buku sastra dibebankan kepada siswa. Kondisi seperti inilah yang antara lain menjadi penyebab gagalnya pembelajaran sastra di sekolah. Keterbatasan buku itu pulalah yang mengharuskan guru melakukan pembelajaran apa adanya. Guru cenderung melakukan kegiatan pembelajaran hanya mengandalkan teori-teori sastra yang harus dihafal siswa. Kondisi seperti ini sudah menjadi gambaran umum sekolah-sekolah di Indonesia, apalagi sekolah-sekolah yang berada di luar kota.

Berkaitan dengan langkanya buku-buku sastra di sekolah, guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat memanfaatkan kreativitas dirinya dengan membuat atau menulis bahan ajar yang diambil dari karya sastra, seperti novel *Negeri 5 Menara*. Salah satu materi pembelajaran apresiasi sastra yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran adalah tentang nilai-nilai sosial yang terdapat di dalam novel *Negeri 5 Menara*.

Persoalan lain yang mencolok dalam dunia pembelajaran sastra di sekolah adalah rendahnya atau lemahnya minat baca sastra siswa. Ada beberapa alasan yang melatari melemahnya minat orang, termasuk guru dan siswa di sekolah mendekati dunia sastra secara intern. *Pertama*, ada yang beranggapan bahwa sastra merupakan dunia para pengkhayal ulung, potret kehidupan para pekerja seni yang seolah-olah dipandang sebagai orang yang kekurangan pekerjaan. *Kedua*, kehidupan para seniman identik dengan kehidupan yang tidak wajar, bebas, kasar, anarkis, suka mengkritik, berpikiran aneh, berbaju kumal, berambut gondrong,

dan sikap eksentrik lainnya. *Ketiga*, dalam keilmuan, sastra dipandang hanya menjadi urusan para pakar, kritikus, atau sastrawan. *Keempat*, seperti di bidang bahasa, menjadi ahli sastra bukanlah profesi yang menguntungkan secara material karena kenyataan memang menunjukkan, tidak banyak orang yang kaya lantaran menjadi ahli atau seniman sastra (Jamaluddin 2003: 70-71).

Penelitian terhadap novel perlu sekali dilakukan. Hal itu dilandasi oleh pentingnya pemahaman terhadap seluk-beluk isi novel dan nilai-nilai novel bagi pembaca. Salah satu bentuk penelitian terhadap novel adalah kajian struktural pembangun novel, unsur sosial budaya yang terkandung di dalamnya, fakta sosial yang terdapat di dalam novel, dan model bahan pembelajaran sastra novel kepada siswa.

Unsur pembangun sastra dibedakan atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur pembangun sastra yang dimaksudkan dalam penelitian ini difokuskan pada unsur intrinsik dan unsur sosial budaya, yang terfokus pada fakta-fakta sosial yang terkandung di dalamnya, dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar pada pembelajarn sastra di SMA. Unsur pembangun sastra yang dimaksudkan meliputi (1) alur, (2) penokohan, (3) perwatakan, (4) setting, (5) gaya bahasa, (6) sudut pandang, (7) suasana, (h) tema, dan (i) nilai-nilai, antara lain nilai sosial dan nilai budaya.

Bahan ajar pada pembelajaran sastra yang dimaksudkan adalah bahan ajar yang dibuat berdasarkan unsur pembangun sastra yang terdapat di dalam novel *Negeri 5 Menara*. Bahan ajar yang dimakksudkan berupa modul pembelajaran

sastra. Bahan ajar tersebut diharapkan dapat memberikan andil positif kepada guru dalam kegiatan pembelajaran efektif, efisien, bermakna, dan menyenangkan sebagaimana diamanatkan oleh kurikulum yang melandaskan pembelajaran pada strategi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memiliki manfaat sesuai dengan yang diharapkan, baik dalam pengembangan penelitian sastra selanjutnya maupun bermanfaat dalam pengembangan kegiatan pembelajaran sastra di kelas. Kegiatan pembelajaran sangat strategis dalam pengembangan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa, khususnya dalam apresiasi sastra. Karena itu perlu dikembangkan kegiatan apresiasi sastra agar kegiatan yang bernilai strategis tersebut semakin berdaya dan bermakna. Upaya untuk mengembangkan pembelajaran sastra dengan strategi dan pendekatan baru dalam pembelajaran perlu diberi keleluasaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan dan menemukan strategi dan pendekatan baru dalam pembelajaran adalah melalui kegiatan penelitian sastra.

Untuk mengembangkan penelitian sastra, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian dan bahan pembandingan dalam melakukan kegiatan penelitian selanjutnya. Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian yang sama dengan objek dan sumber penelitian yang berbeda dan dalam kompetensi yang berbeda.

Penelitian sastra, yang berfokus pada penelitian kajian sosiologis, bukanlah strategi baru dalam penelitian sastra. Meskipun penelitian sejenis banyak dilakukan, namun penelitian ini masih menarik dan layak untuk dilakukan. Pengembangan penelitian sastra perlu dilakukan. Harus diakui bahwa minat masyarakat terhadap sastra (cerpen, novel, roman) semakin berkurang. Hal itu dapat dilihat dari salah satu fenomena bahwa kegiatan-kegiatan sastra sangat kurang dilakukan. Faktor yang ikut serta berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas peminat sastra adalah banyaknya sastra yang disajikan dalam bentuk visual atau audio visual melalui media elektronik, seperti melalui media TV dan film.

Selain itu, pada umumnya, kegiatan sastra hanya dilakukan di dalam kelas dan perkuliahan, sedangkan kegiatan nyata di luar kelas jarang dilakukan. Hal inilah yang menyebabkan ada kebuntuan komunikasi antara sastrawan dengan masyarakat. Kebuntuan tersebut perlu dijumpatani melalui berbagai media kegiatan apresiatif. Salah satu kegiatan yang dapat mendekatkan karya sastra dengan penikmatnya adalah melalui penelitian sastra. Menurut Teeuw (1991: 12) menilai sastra bukanlah pekerjaan yang mudah. Menilai sastra membutuhkan keterampilan yang baik khususnya dalam membaca sastra. Salah satu pengetahuan yang harus dimiliki oleh penilai sastra adalah pengetahuan tentang teori sastra.

Menurut Saraswati (2003: 228 – 229) ada beberapa sebab mengapa bangsa kita terlalu berorientasi kepada kemajuan teknologi dan mengucilkan karya seni atau karya sastra, yaitu (1) karya sastra dipandang tidak mampu mengembangkan

atau memajukan masyarakat menjadi masyarakat yang makmur dan sejahtera, (2) karya sastra dipandang sebagai suatu produk masyarakat yang tidak memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga karya sastra menjadi terasing dari kehidupan bangsanya, (3) karya sastra dipandang sebagai suatu karya yang sangat subjektif yang hanya mampu mengemukakan nilai-nilai kehidupan yang subjektif pula sehingga dianggap suatu karya yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, (4) karya sastra dipandang sebagai suatu produk masyarakat yang bersifat destruktif yang dapat membahayakan kehidupan bangsa dan terutama para penguasa, dan (5) karya sastra dipandang sebagai suatu dunia yang memiliki tingkat sosial yang rendah bagi orang yang menekuni duni ini, dan dianggap sebagai kelompok pinggiran.

Kehadiran novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi sangat menarik. Novel ini begitu luar biasa dan sangat populer di kalangan pembaca apalagi di kalangan remaja. Kepopuleran novel itu, mengantarkan novel tersebut untuk difilmkan dan dilakukan pencetakan novel berulang-ulang, serta penerjemahan novel ke dalam sejumlah bahasa dunia.

Salah satu novel yang cukup bernilai di antara novel-novel yang pernah terbit di Indonesia adalah novel *Negeri 5 Menara*. Novel ini berkisah tentang liku-liku perjalanan hidup sejumlah santri di sebuah pondok pesatren modern di Provinsi Jawa Timur, tepatnya di Ngawi, untuk membangun eksistensi dirinya yang penuh dengan motivasi, bakat, semangat, dan optimisme, serta tidak kenal menyerah hingga menjadi manusia yang bermartabat.

Novel *Negeri 5 Menara* merupakan novel yang mengungkap secara kongkrit faktual pola hubungan kemasyarakatan di dunia pendidikan pesantren khususnya, dan kehidupan di Indonesia pada umumnya yang penuh dengan keberagaman. Di dalamnya berkembang berbagai keinginan, mimpi-mimpi, motivasi, persaudaraan, persaingan, dan kekuatan-kekuatan untuk menggapai sebuah harapan. Dilihat dari isinya yang menggambarkan kehidupan sosial manusia dengan berbagai fenomena yang menarik, novel tersebut menurut peneliti sangatlah tepat bila dikaji dengan pendekatan sosiologis. Sumarjan (1980:5) mendefinisikan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial. Di dalam novel *Negeri 5 Menara* tergambar dengan jelas proses-proses sosial yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya yang ada di dalamnya.

Novel *Negeri 5 Menara* merupakan novel pertama dari trilogi *Negeri 5 Menara*, novel kedua berjudul *Ranah 3 Warna*, sedangkan novel ketiga berjudul *Rantau 1 Muara*. Novel pertama *Negeri 5 Menara* tergolong novel yang terlaris (best seller) sehingga harus mengalami beberapa kali cetak. Novel ini telah mendapatkan beberapa penghargaan, antara lain *Nominasi Khatulistiwa Award 2010* dan *Penulis Buku Fiksi Terfavorit 2010* versi Anugerah Pembaca Indonesia. Sejumlah tokoh nasional memuji, memberikan penilaian, dan komentar terhadap novel tersebut. Beberapa tokoh yang memberikan komentar antara lain B.J. Habibie, mantan Presiden RI, Gamawan Fauzi, Menteri Dalam Negeri RI, Bill Lidle, Profesor Ilmu Politik, Ohio State University, Columbus Ohio, AS. Selain

mendapat pujian dari sejumlah tokoh nasional dan internasional, novel tersebut mendapat apresiasi yang luar biasa dari para pembacanya.

Dibandingkan dengan novel kedua berjudul *Ranah 3 Warna*, dan novel ketiga berjudul *Rantau 1 Muara*, novel pertama *Negeri 5 Menara* lebih populer dan lebih dikenal masyarakat. Novel *Negeri 5 Menara* menggambarkan secara benar dan faktual kehidupan sosial dan kehidupan budaya para tokoh di negeri Indonesia dengan berbagai macam keragaman budaya yang ditunjukkan oleh hadirnya tokoh dari berbagai daerah di Indonesia dengan berlatar belakang budaya yang berbeda-beda. Mereka dapat dengan baik hidup dan bersosialisasi dalam komunitas pesantren. Kajian nilai-nilai sosial terhadap novel *Negeri 5 Menara* menurut pandangan penulis sangat tepat karena novel tersebut menggambarkan dengan benar kehidupan sosial para tokoh di negeri Indonesia. Novel ini terdiri atas 46 subcerita/bagian, dimulai dari subcerita *Pesan dari Masa Silam* dan berakhir pada subcerita *Trafalgar Square*.

Selain hal tersebut, novel pertama ini mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari berbagai kalangan. Kekuatan novel semakin meningkat setelah dibuatkan film dengan judul yang sama dengan judul novel pertama, yaitu *Negeri 5 Menara*. Novel pertama *Negeri 5 Menara* merupakan pengejawantahan konsep motto "man jadda wajada" yang senantiasa digelorakan penulis kepada tokoh-tokoh sentralnya. Konsep makna tersebut digunakan sebagai penutup dalam novel *Negeri 5 Menara*.

Berbeda dengan novel pertama *Negeri 5 Menara*, novel kedua *Ranah 3 Warna* menggambarkan pengalaman pendidikan tokoh atau penulis di tiga negara yang berbeda, yaitu Indonesia (Bandung), Amerika (Kanada), dan Arab (Amman). Perjalanan pendidikan khususnya pada dua negeri berbeda tidak menggambarkan dengan faktual kehidupan sosial di negeri sendiri, Indonesia. Amerika dan Arab memiliki kehidupan sosial dan budaya yang berbeda dengan negeri Indonesia. Penulis berkeinginan menyelami lebih dalam kehidupan tokoh di negeri sendiri Indonesia, baik kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan di pesantren yang dilatarbelakangi latar sosial dan budaya negeri yang berbeda. Berkaitan dengan uraian tersebut, dalam tesis ini, penulis memfokuskan kajian penelitian ini pada novel *Negeri 5 Menara*.

Novel ketiga berjudul *Rantau 1 Muara* berbeda dengan novel pertama dan kedua. mengetengahkan mantra baru yaitu “man saara ala darbi washala” yang artinya siapa yang berjalan di jalannya akan sampai tujuan. Novel ketiga mengungkapkan perjuangan hidup seorang pemuda bernama Alif Fikri dalam menggapai cita dan cintanya, dengan mengambil setting cerita di Jakarta dan di Amerika Serikat. Lokasi ketika ia menjadi reporter Derap dan di saat yang sama ia menemukan pendamping hidup di tempat kerjanya itu, serta ia bisa mendapatkan beasiswa S2 di Amerika. Novel ketiga ini banyak mengungkap budaya di Amerika yang berbeda dengan budaya Indonesia.

Bila dibandingkan dengan novel lain yang sejenis yang kepopulerannya, yang menggambarkan perjalanan kehidupan tokoh, antara lain novel *Ayat-Ayat*

Cinta dan *Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy yang banyak menggambarkan kehidupan dan budaya di Negeri Mesir, novel *Negeri 5 Menara* lebih memiliki keunggulan dalam hal pengembangan budaya Indonesia yang beragam dari beberapa daerah di Indonesia.

Bila dibandingkan dengan novel sejenis lainnya yang kepopulerannya sama, yang juga menggambarkan budaya dan perjalanan hidup tokoh, seperti novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, novel *Negeri 5 Menara* lebih memiliki keunggulan dalam hal pengungkapan keragaman budaya yang Indonesia. Novel *Laskar Pelangi* hanya mengungkap budaya di negeri Belitong Kepulauan Riau, sedangkan novel *Negeri 5 Menara* mengungkap sejumlah budaya daerah, yaitu Sumatera, Jawa, Madura, Papua, dan Sulawesi.

Berdasarkan ulasan latar belakang yang dikemukakan di atas, dalam penulisan tesis ini, peneliti sangat tertarik untuk melakukan kajian atau analisis terhadap unsur struktur dan nilai-nilai sosiologis novel. Judul tesis yang peneliti tulis adalah *Kajian Nilai-Nilai Sosiologis Novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*.

Penelitian ini berjudul *Kajian Nilai-Nilai Sosiologis Novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Ada tiga hal penting yang menjadi kajian dalam judul tersebut. Unsur penting pertama adalah kajian terhadap struktur novel, unsur penting kedua adalah kajian nilai-nilai sosiologis, yang meliputi kajian nilai-nilai sosial dan nilai-nilai

budaya, dan unsur penting ketiga adalah pemanfaatan struktur dan nilai-nilai sosiologis sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Dalam penelitian ini, ada dua kajian, yaitu (1) kajian terhadap unsur pembangun novel *Negeri 5 Menara* dan hubungan antarunsur, dan (2) nilai-nilai sosial novel *Negeri 5 Menara*. Unsur penting pada kajian pertama meliputi (a) alur, (2) penokohan, (3) perwatakan, (3) setting, (4) gaya bahasa, (5) sudut pandang, (6) nada/suasana, dan (7) tema. Dalam kegiatan pembelajaran sastra, pengenalan terhadap struktur sastra sangat penting karena dari pengenalan tersebut kegiatan apresiasi dapat dilakukan.

Nilai-nilai sosial dan nilai budaya dalam novel *Negeri 5 Menara* sangat penting untuk dianalisis. Kedua nilai tersebut dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, khususnya kepada siswa SMA. Di dalam novel tersebut dikembangkan nilai sosial dan nilai budaya yang menggambarkan secara jelas kehidupan sosial dan budaya Indonesia yang beragam. Dalam masyarakat yang kurang bersahabat sekarang ini, sentuhan nilai-nilai sosial dan nilai budaya yang tergambar dalam novel *Negeri 5 Menara* dimungkinkan dapat menjadi solusi positif di hari sekarang dan di hari yang akan datang.

Dalam hal kajian yang berkaitan dengan pemanfaatan struktur, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai budaya novel *Negeri 5 Menara* sebagai bahan ajar sastra di SMA, siswa SMA dapat mengembangkan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dengan memahami

nilai-nilai tersebut jiwa semangat dan berjuang pantang menyerah dengan tetap menghargai potensi setiap manusia.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah unsur-unsur dan hubungan antarunsur yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi?
- (2) Nilai-nilai sosiologis apa sajakah yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi?
- (3) Bagaimanakah bentuk bahan ajar sastra untuk SMA dengan memanfaatkan novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi?

Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, perlu adanya identifikasi dan pembatasan masalah agar analisis dalam tesis ini jelas dan terarah. Berkaitan dengan masalah poin a di atas, yang dimaksud dengan unsur-unsur novel dalam tesis ini adalah analisis terhadap (1) alur, (2) penokohan, (3) perwatakan, (4) setting, (5) gaya bahasa, (6) sudut pandang, (7) nada/suasana, dan (8) tema yang terdapat di dalam novel *Negeri 5 Menara*. Kemudian masing-masing unsur tersebut dicari hubungannya. Dua pertanyaan yang dikemukakan berkaitan dengan identifikasi masalah tersebut adalah (1) bagaimanakah alur, penokohan, perwatakan, setting, gaya bahasa, sudut pandang, nada/suasana, dan tema yang

terdapat di dalam novel *Negeri 5 Menara*, dan (2) bagaimanakah hubungan antarunsur tersebut.

Bila dikaitkan dengan dunia nyata di masyarakat, unsur-unsur pembangun novel juga tampak pada keanekaragaman budaya dan karakter bangsa. Bahwa karakter seseorang, seperti bahasa, watak diri/karakter diri, cita-cita/harapan sangat berkait erat dengan asal daerah (setting) tokoh. Dapat digambarkan secara faktual bahwa masyarakat Yogyakarta atau Jawa Tengah pada umumnya, Surabaya atau Jawa Timur umumnya, Sumatera Barat, Papua, dan Sulawesi sangat berbeda dalam beberapa karakter diri dan budaya kehidupannya. Masyarakat Yogyakarta memiliki karakter diri yang halus, berbeda dengan masyarakat Surabaya yang dikenal dengan agak kasar, berbeda pula dengan masyarakat Sumatera Barat yang berkarakter agak keras. Dalam budaya masyarakat, beberapa daerah yang penulis sebutkan berbeda dalam corak dan keragamannya. Dapat diungkapkan bahwa Indonesia memiliki keragaman dalam berbagai hal. Karena itu, alangkah menarik bila keragaman tentang karakter dan budaya bangsa Indonesia dijadikan sebagai topik pembahasan.

Berkaitan dengan rumusan masalah poin b, yang dimaksud dengan nilai-nilai sosiologis dalam tesis ini meliputi dua hal, yaitu nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya. Dua pertanyaan yang perlu diungkapkan berkaitan dengan identifikasi masalah tersebut adalah (1) nilai-nilai sosial apa sajakah yang terdapat di dalam novel *Negeri 5 Menara*, dan (2) nilai-nilai budaya apa sajakah yang terdapat di dalam novel *Negeri 5 Menara*. Bila dikaitkan dengan kehidupan

faktual di masyarakat Indonesia dengan berbagai ragam karakter sosial dan budaya, masyarakat Indonesia yang majemuk memiliki toleransi yang sangat tinggi dalam mengembangkan nilai-nilai sosial di masyarakat. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Indonesia dikenal dengan memiliki 'tepo sliro' (saling menghormati dan menghargai) yang tinggi sehingga masyarakat Indonesia dapat di mana saja, tidak hanya di dalam negeri sendiri, tetapi juga di negeri lain. Nilai budaya dan sosial yang indah tersebut sangat menarik untuk selalu dikaji dan dianalisis.

Berkaitan dengan rumusan masalah poin c, yang dimaksud dengan bentuk bahan ajar sastra dalam tesis adalah bahan ajar sastra berupa modul yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Modul yang digunakan sebagai bahan ajar mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang termuat dalam Standar Isi.

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan, berikut dikemukakan definisi operasional sejumlah istilah dalam penelitian ini.

- (1) Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, menampilkan kejadian yang luar biasa pada kehidupan pelakunya yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau perubahan nasib. Novel dibangun oleh sejumlah unsur intrinsik, yang meliputi peristiwa cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya

bahasa, dan unsur ekstrinsik. Novel mengandung sejumlah nilai, antara lain nilai sosial dan nilai budaya.

- (2) Kajian struktur novel adalah kajian terhadap struktur/unsur pembangun novel yang meliputi latar, peristiwa cerita/plot, penokohan dan perwatakan, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, nada/suasana, tema, dan nilai-nilai.
- (3) Nilai sosiologis adalah konsep-konsep mengenai sesuatu yang dianggap berharga, bernilai, dan penting dalam hidup bermasyarakat sehingga berfungsi sebagai pedoman dan memberi arah dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai sosiologis meliputi nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya.
- (4) Bahan ajar adalah bahan ajar alternatif berupa modul yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di SMA, berbentuk modul, berisi sejumlah materi tentang unsur-unsur dan nilai-nilai novel *Negeri 5 Menara*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berkait erat dengan masalah penelitian yang telah disebutkan di atas, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan unsur-unsur dan hubungannya antarunsur yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

- (2) Mendeskripsikan nilai-nilai sosiologis yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.
- (3) Mendeskripsikan bentuk bahan ajar sastra untuk SMA dengan memanfaatkan novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pada tataran teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah pengetahuan yang berkaitan dengan kajian penelitian. Manfaat teoritis yang diharapkan sebagai berikut.

- (1) Memberikan seperangkat pengetahuan yang mendalam tentang struktur novel *Negeri 5 Menara*,
- (2) Memberikan seperangkat pengetahuan yang mendalam tentang fakta-fakta sosial yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara*, dan
- (3) Memberikan pengetahuan tentang penulisan bahan ajar yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran sastra untuk siswa SMA.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis hasil penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap sejumlah pihak, khususnya siswa, guru, pembaca, sekolah, dan peneliti selanjutnya. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memacu dan

memicu minat baca siswa terhadap sastra, khususnya novel dan dapat memberikan pelajaran yang berharga terhadap siswa.

- (1) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru untuk semakin bergairah terhadap sastra. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru diharapkan semakin menyenangkan dan mendalami sastra agar pembelajaran tidak mementingkan pembelajaran bahasa lagi tetapi memadukan keduanya, atau menyeimbangkan keduanya. Novel Negeri 5 Menara dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran sastra di kelas.
- (2) Bagi pembaca pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi untuk semakin meningkatkan minat baca dan apresiasi terhadap sastra. Pembaca semakin membuka mata bahwa novel merupakan karya sastra yang dapat memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada masyarakat. Salah satu dari sejumlah novel yang perlu mendapat apresiasi adalah novel *Negeri 5 Menara*.
- (3) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan memberikan inspirasi kepada sekolah untuk semakin meningkatkan penyediaan buku-buku sastra. Sekolah tidak lagi memandang sebelah mata pelajaran Sastra Indonesia. Sebagaimana yang diamanatkan Standar Isi (2006), bahwa selama 3 tahun pelajaran diharapkan para siswa membaca buku sastra sebanyak 15 judul.

- (4) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dan temuan penelitian dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lanjutan pada novel yang sama, atau penelitian sejenis pada novel yang berbeda. Dengan adanya penelitian lanjutan atau penelitian lain tersebut, akan didapatkan gambaran tentang keberagaman unsure-unsur sosiologis sastra.

1.5 Asumsi Penelitian

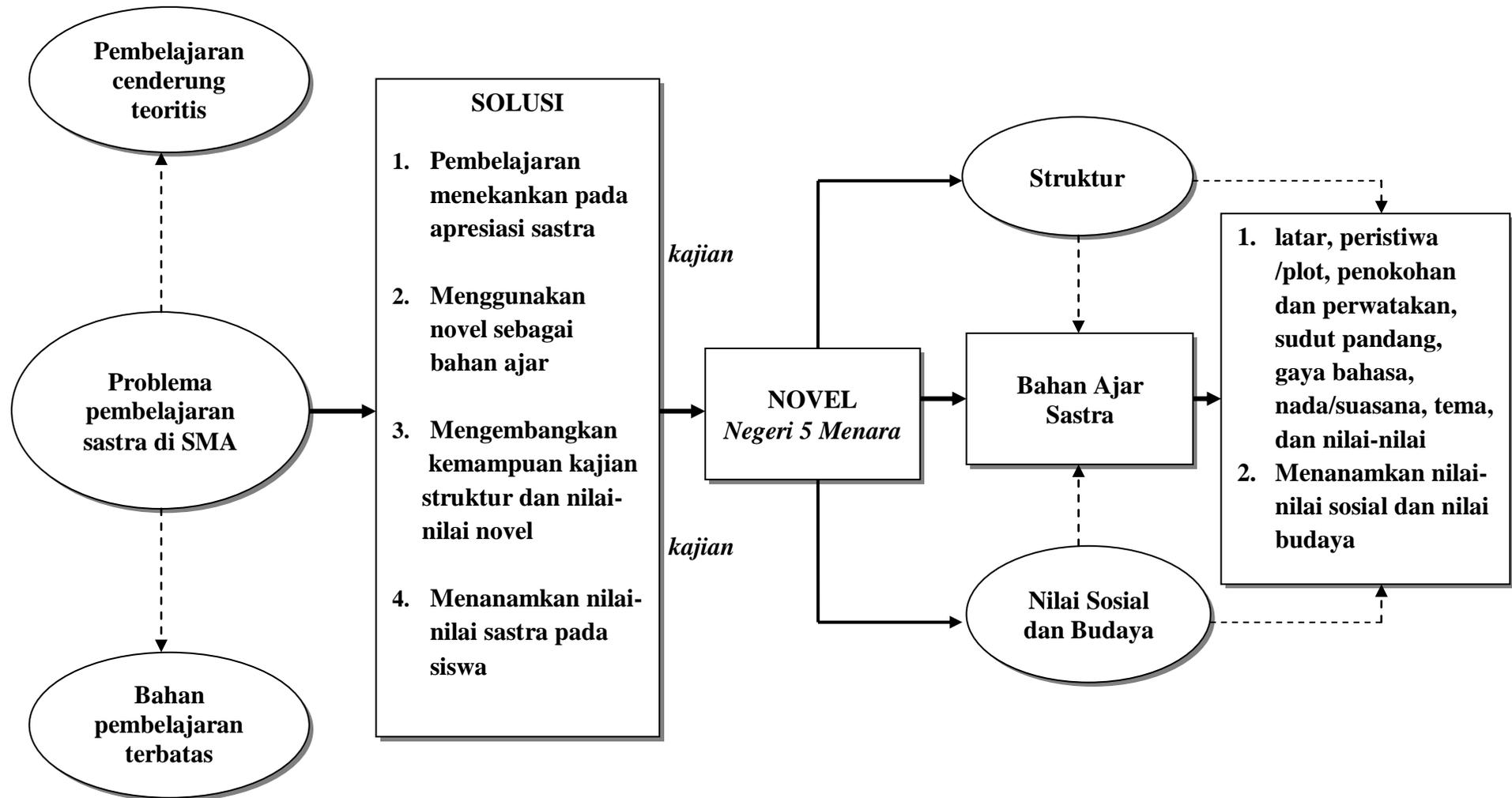
Asumsi penelitian yang digunakan sebagai pedoman melakukan penelitian sebagai berikut.

- (1) Novel merupakan gambaran keadaan sosial dan budaya masyarakat tertentu.
- (2) Novel dibangun oleh unsur latar, peristiwa cerita/plot, penokohan dan perwatakan, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, nada/suasana, tema, dan nilai-nilai.
- (3) Di dalam novel dapat dapat digali nilai sosial dan nilai budaya.
- (4) Unsur pembangun novel berupa latar, peristiwa cerita/plot, penokohan dan perwatakan, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, nada/suasana, tema, dan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya merupakan unsur penting untuk diajarkan dan ditanamkan dalam diri siswa.

1.6 Paradigma Penelitian

Penelitian ini diilhami dari adanya keterbatasan guru dalam pembelajaran sastra. Keterbatasan tersebut berkait erat dengan materi pembelajaran yang

cenderung teoritis dan keterbatasan dalam penyediaan bahan ajar pembelajaran sastra di SMA, khususnya pada jurusan Bahasa. Pembelajaran sastra seyogyanya diarahkan pada apresiasi sastra dengan memanfaatkan karya sastra, seperti novel sebagai bahan ajar. Bahan pembelajaran sastra dapat digali dari novel-novel modern, seperti novel *Negeri 5 Menara*. Novel yang dibangun oleh sejumlah unsur, yaitu latar, peristiwa /plot, penokohan dan perwatakan, sudut pandang, gaya bahasa, nada/suasana, dan tema, serta mengandung sejumlah nilai penting yang perlu ditanamkan pada diri siswa. Nilai-nilai penting dalam novel yang perlu ditanamkan pada diri siswa antara lain nilai-nilai sosial dan nilai budaya yang mencerminkan sosial dan budaya negeri Indonesia. Karena itu, perlu digali nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* sebagai bahan ajar sastra di SMA. Paradigma penelitian digambarkan dalam bentuk diagram berikut.



Nanik Nurjannah, 2014

Kajian Nilai-nilai Sosiologis Novel Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Diagram 1.1: Paradigma Penelitian

Nanik Nurjannah, 2014

Kajian Nilai-nilai Sosiologis Novel Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Masing-masing bagian dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Bagian Awal. Informasi yang dicantumkan pada bagian awal adalah halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan tentang keaslian tesis, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, dan daftar tabel, dan daftar diagram.
- (2) Bagian Isi. Bagian isi terdiri atas lima bab. Masing-masing bab dijelaskan sebagai berikut.
 - (a) Bab I Pendahuluan. Pada bab I dipaparkan latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi, paradigma, dan struktur organisasi tesis.
 - (b) Bab II Kajian Pustaka. Pada bab II dipaparkan (1) konsep-konsep atau teori-teori tentang hakikat sastra, (2) konsep tentang novel, (3) konsep tentang nilai-nilai sosiologis sastra, yang meliputi nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya, (4) konsep tentang keterkaitan pendidikan, masyarakat, dan kebudayaan, dan (5) konsep tentang bahan ajar dalam pembelajaran sastra.
 - (c) Bab III Metode Penelitian. Pada bab III dipaparkan tentang (1) jenis penelitian, (2) data dan sumber data penelitian, (3) teknik pengumpulan data penelitian, (4) instrumen penelitian, dan (4) teknik analisis data penelitian.

- (d) Bab IV Paparan Data dan Pembahasan. Pada bab IV dipaparkan tentang (1) pendahuluan, (2) sinopsis novel *Negeri 5 Menara*, (3) analisis unsur pembangun novel *Negeri 5 Menara*, (4) hubungan antarunsur dalam novel *Negeri 5 Menara*, (5) analisis sosiologis, meliputi analisis nilai sosial dan analisis nilai budaya, dan (6) menulis bahan ajar modul.
- (e) Bab V Modul Pembelajaran. Pada bab V dipaparkan tentang (1) pengantar, (2) sistematika modul, (3) uji coba dan telaah modul, (4) hasil penilaian, dan (5) modul pembelajaran.
- (f) Bab VI Kesimpulan dan Saran. Pada bab VI dipaparkan tentang (1) kesimpulan penelitian dan (2) saran/rekomendasi.
- (3) Bagian Akhir. Bagian akhir terdiri atas dua hal penting, yaitu daftar pustaka dan lampiran bahan ajar modul.